

Konservasi Kawasan Kertha Gosa Sebagai Warisan Sejarah Tempo Dulu

Pande Putu Liani Darmayanti¹, Ni Nyoman Tiara Ayu Valentina², I Kadek Cipta Wibawa³, Keenan Dilan Wiracinka Putra⁴, Putri Ayu Devy Permata Sari⁵

^{1,2,3} Universitas Warmadewa, Jl. Terompong, Sumerta Kelod, Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali, Indonesia
e-mail: lianidarmayanti@gmail.com

How to cite (in APA style):

Darmayanti, P.P.L.D., Valentina, N.N.T.A., Wibawa, I K.C., Putra, K.D.W., Sari, P.A.D.P., (2023) Konservasi Kawasan Kertha Gosa Sebagai Warisan Sejarah Tempo Dulu. *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 11 (2), pp.322-331.

ABSTRACT

Kertha Gosa is a mainstay tourist attraction owned by Klungkung Regency. Kertha Gosa is in the heart of Semarapura city, Klungkung Regency. Kertha Gosa is a building area or courthouse inherited from the Semarapura Palace around 1686 - 1908 and continued to function during the Dutch colonial era in 1908 - 1942. The purpose of this research is to preserve the Kertha Gosa area and This research method uses a descriptive-qualitative method from the results of literature studies and observations. This qualitative method is used to collect, process, analyze the data obtained, sourced from literature studies and field studies. Conservation efforts need to be made for the buildings made of Kerta Gosa so that they can maintain local wisdom to attract tourists visiting the Klungkung district.

Keywords: *Kertha Gosa; historical building; conservation*

ABSTRAK

Kertha Gosa merupakan daya tarik wisata andalan yang dimiliki oleh Kabupaten Klungkung. Kertha Gosa berada di jantung kota Semarapura, Kabupaten Klungkung. Kertha Gosa merupakan kawasan bangunan atau balai pengadilan warisan Keraton Semarapura berkisar tahun 1686 - 1908 dan tetap difungsikan pada masa kekuasaan kolonial Belanda pada tahun 1908 - 1942. Tujuan penelitian ini untuk melestarikan kawasan Kertha Gosa. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif - kualitatif dari hasil studi Pustaka dan observasi. Metode kualitatif ini digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data yang diperoleh, bersumber dari studi Pustaka, dan studi lapangan. perlu diadakan upaya konservasi terhadap bangunan dari kerta gosa ini agar dapat menjaga kearifan lokal untuk menarik minat wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Klungkung.

Kata kunci: *Kertha Gosa; Bangunan Bersejarah; Konservasi*

PENDAHULUAN

Kertha Gosa merupakan kawasan bangunan atau balai pengadilan warisan Kerajaan Semarapura berkisar tahun 1686 - 1908 dan tetap difungsikan pada masa kekuasaan kolonial Belanda pada tahun 1908 - 1942. Menurut Chandra Sengkala yang terpahat pada pintu utama Puri Kertha Gosa, balai ini berdiri tahun 1622 Caka (1700 Masehi), saat I Dewa Agung Jambe sebagai raja Klungkung. Di sekitar kawasan Kertha Gosa ini masih tersisa tiga objek peninggalan Keraton Semarapura yaitu Bale Kertha

Gosa, Bale Kambang dengan kolam Taman Gili, serta Gapura Keraton. Selain itu, di sisi bagian barat terdapat bangunan Museum Semarapura bergaya arsitektur Eropa (Balisering) yang sebelumnya merupakan bekas sekolah Belanda.

Kertha Gosa berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata, yaitu Kerta (Kertha) dan Gosa. Kertha atau Kerta berarti baik, luhur, aman, tentram, bahagia, dan sejahtera, sedangkan Gosa (berasal dari kata Gosita) berarti dipanggil, diumumkan, dan disiarkan. Jadi Kertha Gosa berarti tempat untuk

mengumumkan hal-hal yang baik atau hal - hal untuk mencapai ketentraman dan kesejahteraan. Kertha Gosa juga dapat diartikan sebagai tempat raja untuk mengadakan musyawarah yang berkaitan dengan ketentraman dan kesejahteraan bagi kerajaan yang meliputi bidang keamanan dan peradilan. Makna bangunan Kertha Gosa tidak terlepas kaitannya dengan istana kerajaan yang mencakup unsur - unsur tempat rekreasi, kegembiraan, kemewahan, dan sebagai unsur seni yang monumental dari suatu kerajaan. Sebagai bangunan yang difungsikan untuk sidang pengadilan sejak zaman kerajaan hingga masa kolonial, Kertha Gosa memberikan gambaran kepada kita tentang proses peradilan di masa lalu. Keterangan yang ada menyatakan bahwa tata cara peradilan maupun pejabat yang hadir dalam persidangan Masa Kolonial masih tetap dilanjutkan dengan tata cara peradilan adat masa sebelumnya. Oleh karena itu, Kertha Gosa difungsikan sebagai tempat berlangsungnya peradilan terbuka yang mencerminkan adanya kearifan lokal di bidang nilai keadilan dan keterbukaan dalam sistem hukum.

Sampai saat ini Kertha Gosa masih diminati wisatawan domestik dan mancanegara, dengan intensitas kunjungan yang padat. Sayangnya fasilitas tidak terawat sebagaimana mestinya untuk objek wisata bertaraf internasional. Banyak terdapat kerusakan bangunan yang cukup mengganggu pandangan dan daya tahan bangunan di masa yang akan datang jika dibiarkan akan berdampak pada kerusakan yang berarti. Maka, perlu untuk dilakukan upaya pelestarian pada kawasan Kertha Gosa. Secara umum, pelestarian adalah perbuatan menjadikan sesuatu tetap tak berubah (Poerwadarminta, 2003:698). Pelestarian adalah proses memiliki kembali keutuhan suatu obyek yang masih ada (Murtagh,1988:16), atau seluruh proses memahami dan menjaga suatu tempat untuk mempertahankan nilai-nilai budayanya (Piagam Burra,1999;Orbasli,2008:38). Proses tersebut termasuk perawatan dan tergantung keadaan yang mencakup :

a. Konservasi

Konservasi merupakan kegiatan yang meliputi pemeliharaan sebuah bangunan atau objek semirip mungkin atau sedemikian rupa sehingga dapat mempertahankan nilai kulturalnya.

b. Preservasi

Preservasi adalah cara untuk mempertahankan material maupun wadah bangunan itu sendiri dalam kondisi yang sama tanpa memperlambatkan pelapukan itu sendiri.

c. Restorasi / Rehabilitasi

Restorasi / Rehabilitasi merupakan kegiatan dalam mengembalikan keadaan fisik sebuah bangunan dengan kondisi yang lama. Hal tersebut dilakukan dengan cara membuang struktur/elemen kemudian memasang elemen awal yang telah hilang tanpa harus mengganti bagian yang baru.

d. Rekonstruksi

Rekonstruksi yaitu pengembalian sebuah bangunan dengan kondisi yang semula yang dapat diketahui dengan penggunaan material yang lama maupun baru serta dapat dibedakan dengan restorasi.

e. Adaptasi / Revitalisasi

Adaptasi / Revitalisasi adalah segala cara dalam mengubah bangunan untuk dapat digunakan dalam fungsi yang sesuai.

f. Demolisi

Demolisi adalah upaya menghancurkan atau perombakan dari sebuah bangunan dengan kondisi yang sudah rusak atau kondisi yang dapat membahayakan sekitar.=

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai konservasi Kertha Gosa sebagai warisan sejarah tempo dulu ini dilakukan di Kota Semarang, tepatnya pada kawasan Kertha Gosa. Kertha Gosa merupakan kawasan bangunan atau balai pengadilan warisan Keraton Semarang yang di bangun sejak tahun 1686 - 1908 dan tetap difungsikan pada masa kekuasaan kolonial Belanda pada tahun 1908 - 1942. Secara astronomis kawasan Kertha Gosa ini terletak pada garis lintang -8.53560 dan garis bujur 115.40263. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif - kualitatif dari hasil studi Pustaka dan observasi. Metode kualitatif ini digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data yang diperoleh, bersumber dari studi Pustaka, dan studi lapangan. Dalam studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan bahan - bahan pada artikel - artikel, jurnal, terbitan ilmiah dan penelusuran informasi tentang objek penelitian yang masih relevan. Pada observasi atau pengamatan

lapangan dilakukan untuk mengetahui keadaan lingkungan secara mendalam pada objek penelitian disertai pencatatan data - data, dan pendokumentasian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kertha Gosa merupakan daya tarik wisata andalan yang dimiliki oleh Kabupaten Klungkung. Kertha Gosa berada di jantung kota Semarapura, Kabupaten Klungkung.



Gambar 1
Peta Kertha Gosa
(Sumber : Penulis, 2023)

Kertha Gosa merupakan bagian internal dari Puri Agung Klungkung, dimana Kertha Gosa ini memiliki potensi arkeologi sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Klungkung ini. Pada kawasan Kertha Gosa masih tersisa 3 bangunan berupa :

a. Bangunan Bale Kertha Gosa



Gambar 2.
Bale Kertha Gosa
(Sumber :Penulis, 2023)

Semasa kerajaan, Balai Kertha Gosa ini setiap tahun sekali tiap-tiap hari Purnamaning Kapat adalah sebagai tempat sidangnya raja-raja dan bawahan di seluruh Bali. Disinilah susunan tertinggi memberikan pengarahannya serta keputusan-keputusan berdasarkan pertimbangan keadaan dan kebutuhan. Setiap buda (rabu) kliwon, susunan mengadakan rapat atau pertemuan dengan para manca setempat di lingkungan klungkung guna keperluan yang serupa. Kertha Gosa adalah bangunan atau tempat untuk memecahkan masalah yang menyangkut keamanan, kemakmuran, dan keadilan Kerajaan Bali. Bale Kertha Gosa berbentuk segi empat yang terdiri atas bagian dasar dan atap. Bagian dasar terdiri atas dua tingkat terbuat dari batu padas dan batu bata serta dilengkapi dengan tangga. Bagian atap terbuat dari ijuk dan pada langit-langit bangunan (plafon) dihiasi dengan lukisan tradisional wayang dengan cerita Dyah Tantri, Bima Swarga, dan Palelintang (Laksmi, 2013:211). Bale ini dilengkapi dengan satu meja dan enam kursi. Kursi dengan simbol Singa adalah untuk Raja sebagai kepala pengadilan. Kursi dengan simbol sapi adalah untuk imam sebagai pengacara dan adviser Raja dalam membuat keputusan. Kursi dengan simbol naga adalah sekretaris. Orang-orang yang diadili duduk dengan sopan bersilangan kaki di lantai. Kadang-kadang juga disebut controller (seorang perwira Belanda yang menguasai wilayah tersebut) hadir di pengadilan ketika ada persidangan yang sangat khusus. (MadeWarsika: 1986).

b. Bangunan Bale Kambang Dengan Kolam Taman Gili



Gambar 3.
Bale Kambang Dengan Kolam Taman Gili
(Sumber :Penulis, 2023)

Taman Gili merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan Puri Semara Klungkung. Terletak di bagian kiri dari balai Kertha gosa. Nama gili diambil karena di tengah - tengah taman tersebut ada gili buatan yang menganjur ke udara diatas permukaan air. Gili berarti pulau, jadi disana ada seolah-olah pulau buatan yang mengambang di tengah-tengah taman dalam rupa balai. Taman gili ini juga lebih dikenal dengan nama bale kambing oleh penduduk setempat serta didirikan sejaman dengan bale Kertha Gosa.

Bentuk asli dari bale kambing tidaklah sedemikian rupa seperti apa yang dilihat sekarang. Semasa kerajaan mulanya bentuk bale ini sangatlah kecil dan lebih rendah dari sekarang, serta jumlah tiang-tiang

c. Museum Semarajaya



Gambar 4
Museum Semarajaya
(Sumber : Penulis, 2023)

Museum Semarajaya adalah bangunan memanjang, dimana bangunan ini dulunya merupakan bekas sekolah MULO yang didirikan oleh Belanda sekitar 1920-an, beberapa tahun saat setelah Belanda menghancurkan Puri Semarapura. Bangunan ini terlihat megah dengan perpaduan arsitektur gaya Belanda jaman dahulu dengan arsitektur tradisional Bali. Dahulu bangunan ini digunakan oleh SMP Negeri 1 Klungkung sampai akhir 1990.

Museum Semarajaya diresmikan bersamaan dengan monumen Puputan Klungkung pada 28 April 1992. Bukan hanya itu, kawasan Kertha Gosa terdapat juga Pemedal Agung dan Bale Kulkul.

d. Pemedal Agung



Gambar 5
Pemedal Agung
(Sumber : Penulis, 2023)

Pemedal Agung merupakan Gapura yang menjulang tinggi dengan struktur yang kokoh dari abad ke-17. Bangunan ini terbuat dari Batu Bata dan Batu Padas di tambah dengan pamor bubuk dan gula pasir sebagai perekat. Pemedal Agung memiliki fungsi sebagai pintu masuk menuju Puri Klungkung pada zaman kerajaan Klungkung. Pemedal Agung merupakan saksi bisu kejadian Bela Pati masyarakat klungkung yang dikenal dengan peristiwa Puputan Klungkung. Gapura ini pernah berfungsi sebagai penopang mekanisme kekuasaan pemegang tahta (Dewa agung) selama lebih dari 200 tahun (1686 -1908).

e. Bale Kulkul



Gambar 6.
Bale Kulkul
(Sumber : Penulis, 2023)

Bale kulkul merupakan suatu bangunan bale untuk menggantung kulkul, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi masyarakat Bali. Bale kulkul yang dikelompokkan dalam beberapa jenis, pada

awalnya banyak ditemukan di pura, puri, dan banjar. Pada perkembangannya Bale Kulkul juga berfungsi sebagai pos satpam dan juga sebagai penanda yang mendukung karakter kota budaya. Kulkul suatu benda yang berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk memberi tanda kepada masyarakat atau penyusungnya. Jumlah irama pukulan kulkul mempunyai arti tersendiri yang berbeda-beda pada setiap daerah ataupun banjar sesuai dengan kesepakatan bersama.

1. Nilai - Nilai Penting dalam Arkeologi Kertha Gosa

Nilai - nilai arkeologi yang terlihat saat ini merupakan hasil dari masa lalu, keberadaannya saat ini memiliki nilai penting tersendiri yang melambangkan jati diri. Selain merupakan jati diri suatu bangsa. Berikut merupakan nilai penting pada Situs Kertha Gosa:

a. Nilai Kekuasaan

Nilai kekuasaan pada Kertha Gosa tercermin dari bangunan tradisional dengan perpaduan arsitektur kolonial dan ini merupakan wujud dari kekuasaan raja terdahulu dan masuknya penjajahan kolonial.

b. Nilai Estetika

Nilai estetika tercermin dari bangunan, arca, lukisan pada bangunan, dan ragam hias yang menunjukkan nilai seni bagi yang melihatnya.

c. Nilai Ilmu Pengetahuan

Nilai ilmu pengetahuan tercermin dari lukisan, bangunan yang didirikan merupakan dedikasi ilmu pengetahuan dari yang merancang dan membuatnya.

d. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi pada Situs Kertagosa tercermin dari, kondisinya saat ini yang dikelola sebagai daya tarik wisata, sehingga akan bermanfaat bagi masyarakat luas.

e. Nilai Arsitektur

Nilai arsitektur tercermin dari bentuk bangunan arsitektur Bali, dengan bentuk dan hiasan yang sangat unik.

f. Nilai Religius

Nilai religius tidak pernah lepas dari masyarakat Bali yang beragama Hindu, terlebih lagi masyarakat Bali yang masih kental akan adat istiadat dan budaya Bali yang tetap dilestarikan dan diwariskan secara turun-

temurun. Ritual merupakan salah satu kegiatan masyarakat yang beragama Hindu di Bali. Di dalam melaksanakan ritual tentu ada sarana sebagai tempat masyarakat menghubungkan diri dengan Tuhan atau sebagai tempat masyarakat melakukan persembahyangan.

g. Nilai Budaya

Kertha Gosa merupakan salah satu peninggalan sejarah yang memiliki nilai budaya, terdapat lukisan-lukisan yang sarat akan nilai budaya, dari lukisan yang ada di Bale Kertha Gosa dan Bale Kambang itulah terkandung nilai budaya, dimana di dalam lukisan tersebut banyak menceritakan tentang perjalanan hidup manusia di dunia maupun akhirat, dan juga banyak lukisan yang menceritakan tentang cerita-cerita yang berkembang di kehidupan masyarakat Bali.

h. Nilai Sejarah

Terkait peristiwa/tokoh sejarah tertentu, dan bukti kehidupan masa lalu.

2. Elemen - Elemen Arsitektur yang Perlu Dilestarikan

Elemen - elemen arsitektur bentuk, fungsi, dan makna pada objek studi bangunan Bale Kertha Gosa, Bangunan Bale Kambang Dengan Kolam Taman Gili, Museum Semarang, Bale Kulkul Kertha Gosa.

a. Elemen fungsi

kegunaan bangunan awal dan fungsi objek wisata saat ini

b. Bentuk, berupa bangunan (selubung, ruang dalam, struktur, ornamen) dan ruang luar

c. (kolam ikan, pedestrian, taman). Dilihat melalui Elemennya (volume, bidang, garis),

d. Susunannya (pola sumbu, grid, pengulangan) atau Prinsip Estetikanya (asas kesatuan, keragaman, tema, variasi tema, irama).

e. Pengadilannya terbuka, pencerahan

f. Makna, berdasarkan fungsi bangunan yang dulu dan makna simbolik pada setiap bangunan

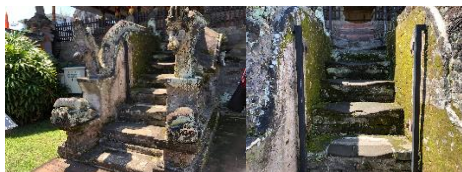
3. Kondisi Saat ini Bangunan Arsitektur pada Kawasan Kertha Gosa

a. Bangunan Bale Kertha Gosa



Gambar 7.
Bale Kertha Gosa
(Sumber :Penulis, 2023)

Bahan : Terbuat dari batu padas
Warna : Dominan hitam
Ukuran bangunan : 100 m²
Periode Dibangun : Abad XVII
Kondisi : Utuh. Hanya saja saat ini terdapat beberapa kerusakan pada bagian tertentu, seperti :



Gambar 8.
Tangga Bawah Bale Kertha Gosa
(Sumber : Penulis, 2023)

Pada gambar ini, kondisi bagian tangga pada bale Kertha Gosa terdapat kerusakan yaitu, rapuh dan berlumut dengan tumbuhnya tumbuhan liar.



Gambar 9.
Tembok Bale Kertha Gosa
(Sumber : Penulis, 2023)

Pada gambar ini, bagian tembok bangunan terdapat kerusakan yaitu, rapuh dan adanya lumut yang menempel di bagian tembok



Gambar 10
Tangga Atas Bale Kertha Gosa
(Sumber : Penulis, 2023)

Pada gambar ini, kondisi bagian sekitar tangga atas bangunan terdapat kerusakan yaitu, rapuh pada batu bata yang ada pada tangga.



Gambar 11
Atap Bale Kertha Gosa
(Sumber : Penulis, 2023)

Pada gambar ini, kondisi bagian atap bangunan terdapat kerusakan pada bagian tertentu yaitu, berlubang, kusam, Balok-tiang Bale Kertha Gosa, berukir-warna, mulai keropos

b. Bangunan Bale Kambang Kertha Gosa



Gambar 12
Bale Kambang Kertha Gosa
(Sumber : Penulis, 2023)

Bahan : Terbuat dari batu padas dan batu bata
Warna : Dominan coklat
Ukuran bangunan: 100 m²
Periode Dibangun : Abad XVII
Kondisi : Utuh. Hanya saja saat ini terdapat beberapa kerusakan pada bagian tertentu, seperti :



Gambar 13

Tembok Penyengker Bale Kambang Kertha Gosa
(Sumber : Penulis, 2023)

Pada gambar ini, bagian tembok bangunan terdapat kerusakan yaitu, hitam-hitam pada tembok, adanya lumut yang menempel di bagian tembok dan juga terdapat tumbuhan-tumbuhan liar yang tumbuh dibagian bawah air sehingga mengakibatkan air berkeruh.



Gambar 14.

Sendi Saka dan Tangga pada Bale Kambang Mengalami Kehitaman
(Sumber : Penulis, 2023)

Pada gambar ini, bagian sendi saka berwarna kehitaman diakibatkan faktor umur dan cuaca, terdapat juga tangga mengalami berlubang yang sangat membahayakan pengunjung yang dapat mengakibatkan jatuh, lukisan wayang kamasan juga terdapat lubang yang kurang terawat.

c. Museum Semarang



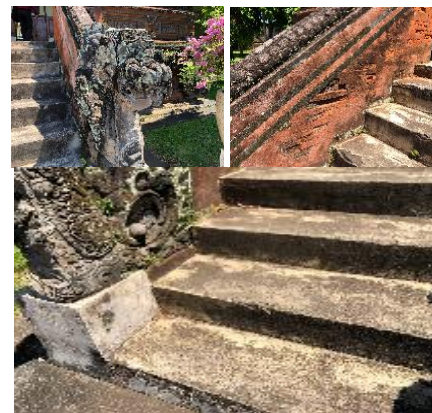
Gambar 15

Museum Semarang
(Sumber : Penulis, 2023)

Bahan : Beton, Batu Bata, Genteng Tanah Liat

Warna : Dominan warna putih dan merah
Periode Dibangun: Abad XVII

Kondisi : Utuh. Hanya saja saat ini terdapat beberapa kerusakan pada bagian tertentu, seperti :



Gambar 16

Tangga Museum Semarang
(Sumber : Penulis, 2023)

Pada bagian tangga museum Semarang ini terdapat beberapa kerusakan, seperti patah di bagian patung naganya, dan retak pada bagian balustrade tangga, dan tangga yang mengalami retak serta kelumutan disebabkan karena faktor cuaca.



Gambar 17

Tembok Museum Semarang
(Sumber : Penulis, 2023)

Pada bagian tembok museum semarajaya ini terdapat kerusakan, seperti keretakan di bagian ornamen, dan juga warna pada batu bata dan ornamen - ornamen pada tembok tersebut sudah pudar dan kusam.

d. Pemedalan Agung



Gambar 18
Pemedalan Agung
(Sumber : Penulis, 2023)

Bahan : Terbuat dari batu padas dan batu bata
Warna : Dominan warna merah
Periode Dibangun : Abad XVII
Kondisi : bangunan pemedalan agung ini masih utuh. Hanya saja saat ini terdapat beberapa kerusakan pada bagian tertentu, seperti : badan bangunan yang bergelombang, retak - retak dan ditumbuhi tanaman liar serta berlumut

e. Bale Kukul Kertha Gosa



Gambar 19
Bale Kukul Kertha Gosa
(Sumber : Penulis, 2023)

Bahan : Terbuat dari batu bata, batu paras, ijuk, dan kayu
Warna : Dominan warna abu - abu dan merah
Periode Dibangun : Abad XVII

Kondisi : Utuh Hanya saja saat ini terdapat beberapa kerusakan pada bagian tertentu, seperti :



Gambar 20
Tangga dan Tembok Bale Kukul
(Sumber : Penulis, 2023)

Pada bagian tangga dan tembok bale kukul ini terdapat kerusakan, seperti keretakan di bagian, dan juga warna pada batu bata sudah pudar dan kusam, pada tangga kerusakan terjadi disebabkan karena lumut akibat faktor cuaca.

4. Strategi Konservasi Kawasan Kertha Gosa

Berdasarkan hasil survei yang kami lakukan pada kondisi fisik bangunan Kertha Gosa ini terdapat beberapa kerusakan seperti: banyaknya kerak, retakan, dinding ditumbuhi lumut, lantainya sudah retak. Maka dari itu upaya yang yang tepat dilakukan pada bangunan ini yaitu, preservasi dan restorasi.

a. Bangunan Bale Kertha Gosa



Gambar 21
Bangunan Bale Kertha Gosa
(Sumber :Penulis, 2023)

Upaya Preservasi Bangunan Bale Kertha Gosa

		
Gambar Tangga Atas Bale Kertha Gosa	Gambar Tangga Bawah Bale Kertha Gosa	Gambar Tembok Bale Kertha Gosa

Gambar 22

Tabel Kerusakan Fisik Bangunan Bale Kertha Gosa
(Sumber : Penulis, 2023)

Pada tangga Bale Kertha Gosa, Tembok Bale Kertha Gosa, dan Tangga Atas Bale Kertha Gosa, kondisi fisik saat ini mengalami pelapukan dan berlumutan. Penyebab terjadinya pelapukan pada material batuan di bangunan Bale Kertha Gosa yaitu disebabkan karena hujan, panas, angin, polusi dan getaran lalu lintas, vandalisme tanpa sadar, uap lembab air kolam. Strategi yang tepat dilakukan pada tangga atas, tangga bawah dan dinding bangunan yaitu, preservasi dimana tetap mempertahankan bangunan yang masih utuh dan asli tetap pada kondisi yang ada. Dilakukannya pembersihan pada lumut serta unsur-unsur alam lainnya dapat memperlambat terjadinya pelapukan

Upaya Restorasi Bangunan Bale Kertha Gosa



Gambar 23

Atap Bale Kertha Gosa
(Sumber : Penulis, 2023)

Pada atap Bale Kertha Gosa kondisi fisik saat ini mengalami kerusakan pada bagian tertentu yaitu, berlubang, kusam, balok-tiang Bale Kertha Gosa, berukir-warna juga mengalami mulai keropos. Strategi yang tepat dilakukan yaitu melakukan restorasi dengan tetap mempertahankan kondisi

aslinya, dan melakukan perbaikan pada kerusakan - kerusakan atapnya dengan mengganti atau tetap menggunakan material aslinya.

b. Bangunan Bale Kambang Kertha Gosa



Gambar 24

Bangunan Bale Kambang Kertha Gosa
(Sumber : Penulis, 2023)

Pada bangunan Bale Kambang Kertha Gosa memiliki kerusakan beberapa fisik yaitu pada bagian tembok penyengker, sendi saka, dan tangga mengalami kehitaman. Upaya yang tepat dilakukan adalah Upaya Preservasi.

Upaya Preservasi dan Restorasi Bangunan Bale Kambang Kertha Gosa

	
Gambar Tembok Penyengker Bale Kambang Kertha Gosa	Gambar Tangga pada Bale Kambang Kertha Gosa
	
Gambar Sendi saka pada Bale Kambang Kertha Gosa	Gambar lukisan wayang kamasan pada Bale Kambang Kertha Gosa

Gambar 25

Kerusakan Fisik Bangunan Bale Kambang Kertha Gosa
(Sumber: Penulis, 2023)

Dapat terlihat pada tabel diatas, bagian-bagian yang mengalami kerusakan fisik pada Bale Kambang Kertha Gosa. Penyengker tembok Bale Kambang Kertha Gosa mengalami kehitaman dan juga terdapat lumut-lumut yang menempel, tangga pada Bale Kambang Kertha Gosa juga terlihat berlubang, sendi saka dan lukisan wayang kamasan juga terlihat

berlubang. Strategi yang tepat dilakukan adalah pemeliharaan sebagai upaya pencegahan untuk melindungi Bangunan Bale Kambang Kertha Gosa dari kerusakan. Pada bagian yang berlubang dapat diperbaiki dengan melakukan restorasi, dengan cara memperbaiki bagian yang berlubang dengan tetap mempertahankan material aslinya

c. Museum Semarajaya



Gambar 26
Museum Semarajaya
(Sumber : Penulis, 2023)

Upaya Preservasi Bangunan Museum Semarajaya

	
Tangga Museum Semarajaya	
	
Tangga Museum Semarajaya	

Gambar 27
Tabel Kerusakan Fisik Museum Semarajaya
(Sumber : Penulis, 2023)

Dapat dilihat pada tabel diatas, pada tangga museum semarajaya mengalami kerusakan pada bagian tangga berupa patah di bagian patung naganya, dan retak pada bagian balustrade tangga, dan tangga yang mengalami retak serta kelumutan disebabkan karena faktor cuaca. Strategi yang tepat dilakukan pada bagian kerusakan ini yaitu restorasi, memperbaiki bagian yang patah, retak, dan berlumut dengan tetap mempertahankan material aslinya.

SIMPULAN

Kertha Gosa merupakan kawasan bangunan atau balai pengadilan warisan Kerajaan Semarapura berkisar tahun 1686 - 1908 dan tetap difungsikan pada masa kekuasaan kolonial Belanda pada tahun 1908 - 1942. Di Kawasan Kertha Gosa terdapat beberapa bangunan, diantaranya Bale Kertha Gosa, Bale Kambang Kertha Gosa, Museum Semarajaya, Pemedalan Agung, dan Bale Kulkul.

Terdapat kerusakan - kerusakan yang terjadi pada bangunan di Kawasan Kertha Gosa diantaranya kerusakan yang terdapat pada bagian atap yang berlubang, dan kusam, kerusakan pada bagian tembok dan tangga yang patah, retak, dan berlumut. Dengan terdapat kerusakan - kerusakan tersebut maka diperlukannya untuk dilakukan upaya konservasi berupa preservasi, dan restorasi. Upaya preservasi dan restorasi pada bangunan – bangunan yang ada di Kawasan Kertha Gosa berupa upaya untuk mempertahankan material maupun wadah bangunan itu sendiri dalam kondisi yang sama tanpa memperlambatkan pelapukan itu sendiri, dan mengembalikan keadaan fisik sebuah bangunan dengan kondisi yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

Poerwadarminta, WJS. (2003), Kamus Umum Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
 Blog Archive Kertha Gosa 2007; Balistariland.com; Balitoursclub.com
 Warsika, I Gst. Made. 1986. Kertha Gosa Selayang Pandang. Klungkung: Tanpa Penerbit
<https://doi.org/10.29080/eija.v2i.1.14>

Kontribusi Penulis

Pande Putu Liani Darmayanti berkontribusi dalam pengumpulan data, dan menyusun draft artikel dan editing.

Ni Nyoman Tiara Ayu Valentina berkontribusi dalam pengumpulan data, dan menyusun draft artikel dan editing.

I Kadek Cipta Wibawa berkontribusi dalam pengumpulan data, dan menyusun draft artikel dan editing.

Keenan Dilan Wiracinka Putra berkontribusi dalam pengumpulan data, dan menyusun draft artikel dan editing.